

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUDIDAYAAN APOTIK HIDUP DI DESA MEREMBU

Wulan Ratia Ratulangi<sup>1\*</sup>, Dhika Juliana Sukmana<sup>2</sup>, Hardani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Indonesia

Email responden: [ratiaratulangi@gmail.com](mailto:ratiaratulangi@gmail.com)

[dhika.juliana.dj@gmail.com](mailto:dhika.juliana.dj@gmail.com)

[danylastchild07@gmail.com](mailto:danylastchild07@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Desa Merembu memiliki potensi sumber daya alam berupa air, lahan perkebunan, lahan persawahan, sungai dan hewan ternak. Namun, terdapat lahan kosong dan pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan-lahan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat pembudidayaan apotik hidup yang berguna sebagai obat tradisional untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat sekaligus menjadi sarana penghijauan lingkungan agar lebih asri. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya apotik hidup jika dibudidayakan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian terkait pemberdayaan masyarakat melalui pembudidayaan apotik hidup di desa Merembu agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang manfaat dari apotik hidup. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif meliputi kegiatan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul di masyarakat untuk dikaji dan dicari solusinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat ini meliputi, kegiatan penyuluhan tentang pentingnya pembudidayaan apotik hidup dengan memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan rumah, pemberian bibit tanaman apotik hidup, dan pelatihan penanaman tanaman apotik hidup. Secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembudidayaan apotik hidup dapat dilaksanakan dengan baik di mana masyarakat telah dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dengan menanam tanaman obat apotik hidup di lahan kosong maupun pekarangan rumah masing-masing.

**Kata Kunci:** *pemberdayaan masyarakat; pembudidayaan apotik hidup.*

**Abstract:** Merembu Village has potential natural resources in the form of water, plantation land, rice fields, rivers and livestock. However, there are vacant lands and yards that have not been utilized optimally. These lands have the potential to be used as a place to cultivate live pharmacies which are useful as traditional medicines to improve the quality of public health as well as a means of greening the environment to make it more beautiful. This is due to the lack of public understanding of the importance of living pharmacy if it is cultivated in their environment. Therefore, community service activities are carried out related to community empowerment through the cultivation of live pharmacies in the village of Merembu so that the community has knowledge about the benefits of living pharmacies. This service activity uses a qualitative descriptive method including observation activities to identify problems that arise in the community to study and find solutions. The activities carried out in this community empowerment include counseling activities on the importance of cultivating live pharmacies by utilizing vacant land or yards, providing live pharmacy plant seeds, and training in planting live pharmacy plants. Overall community empowerment activities through cultivating live pharmacies can be carried out well where the community has been able

---

to apply the knowledge gained from extension activities by planting live medicinal medicinal plants on vacant land or yards of their respective homes.

**Keywords:** *community development; live apothecary cultivation.*



**Article History:**

Received: DD-MM-20XX

Revised : DD-MM-20XX

Accepted: DD-MM-20XX

Online : DD-MM-20XX



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Desa Merembu kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat merupakan desa pemekaran dari desa Bengkel pada tahun 1998. Luas wilayah Desa Merembu ± 176,463 Ha dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki berupa air, lahan perkebunan, lahan persawahan, sungai dan hewan ternak. Namun, beberapa lahan belum dimanfaatkan secara optimal, di antaranya masih terdapat lahan kosong juga terdapat banyak pekarangan rumah yang tidak ditanami tanaman. Padahal, lahan pedesaan dapat memiliki banyak manfaat untuk dapat digunakan sebagai lahan menanam tanaman apotik hidup.

Apotik hidup merupakan lahan yang dapat ditanami tanaman yang berkhasiat untuk obat secara tradisional. Berdasarkan kondisi sumber daya alam desa yang sangat baik untuk kegiatan pertanian, maka perlu adanya upaya untuk memanfaatkan lahan secara efektif melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti menanam tanaman obat/apotik hidup khususnya di lahan kosong maupun pekarangan rumah.

Pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan (Hamid, 2018). Hal tersebut senada dengan pendapat Kuswandro (2016) bahwa pemberdayaan adalah suatu proses individual dan sosial, yakni suatu penguatan kemampuan individual, peningkatan kompetensi, penumbuh kembangan kreativitas. Ketiga aspek tersebut memerlukan kebersamaan yang memperkenankan masyarakat desa mengembangkan perasaan bersama yang menjadi tanggung jawabnya secara mandiri atas dasar kebutuhan. Jadi, pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Maryani & Nainggolan, 2019).

Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Dengan kata lain, keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan

oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, dalam hal pemberdayaan masyarakat terkait apotik hidup ini, masyarakat membutuhkan pengetahuan pembudidayaan tanaman apotik hidup sebab masih banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui tentang manfaat apotik hidup dari tanaman obat tradisional, baik wujud jenisnya, manfaatnya maupun cara penggunaannya (Rahayu, 2007).

Tanaman apotik hidup dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional atau ramuan alami untuk mengobati berbagai penyakit dan menjadi sarana penghijauan lingkungan. Obat tradisional atau herbal biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat biasanya memanfaatkan obat tradisional atau herbal untuk mencegah, menyembuhkan, memulihkan, serta meningkatkan kesehatan (Herbie, 2015), sedangkan lingkungan hijau merupakan tempat tumbuh tanaman baik yang disengaja atau tidak pada area berbentuk memanjang atau mengelompok (UU No. 26 Tahun 2007). Lingkungan yang hijau atau asri memiliki berbagai macam fungsi penting di antaranya untuk mengurangi polusi dan penyedia oksigen. Manfaat lain dari lingkungan hijau adalah menciptakan kesegaran, kenyamanan, keindahan (Permendagri No. 1 Tahun 2007). Kondisi masyarakat di pedesaan saat ini belum sepenuhnya memahami bahwa beberapa tanaman di sekitar mereka dapat digunakan sebagai obat yang dapat didistribusikan kepada industri obat-obatan, rumah sakit, maupun dapat dimanfaatkan untuk keperluan keluarga. Pengetahuan untuk memanfaatkan tanaman obat masih sebatas warisan budaya bangsa. Pengetahuan untuk memanfaatkan tanaman obat merupakan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun (Sari, 2006). Oleh karena itu, perlu diberikan penyuluhan terkait hal tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan lahan kosong dan pekarangan rumah sebagai lahan untuk pembudidayaan apotik hidup merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan di desa Merembu. Beberapa tanaman herbal yang dapat ditanam sebagai apotik hidup antara lain tanaman kunyit, lengkuas, jahe, matoa dan berbagai jenis tanaman obat lainnya. Tanaman-tanaman tersebut mudah dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai obat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Widyawati, 2015). Setiap keluarga yang membudidayakan tanaman apotik hidup di pekarangan rumah mereka, dapat dengan mudah mendapatkannya ketika dibutuhkan. Harga obat-obatan yang cukup mahal dan tidak terjangkau bagi masyarakat pedesaan dengan kondisi ekonomi lemah dapat terbantu dengan adanya apotik hidup. Selain itu, pembudidayaan apotik hidup menjadikan lingkungan lebih asri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara

membudidayakan apotik hidup dari tanaman obat sehingga dapat digunakan untuk pengobatan secara tradisional yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesehatan masyarakat juga menjadi sarana penghijauan lingkungan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dari tanggal 16 November sampai dengan 30 November 2022. Pada kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif meliputi kegiatan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul di masyarakat. Kemudian masalah yang ditemukan dikaji dan dicarikan solusinya. Solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian ini adalah berupa penyuluhan terkait pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya pembudidayaan apotik hidup terutama pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan rumah, pemberian bibit tanaman apotik hidup serta pemberian pelatihan penanaman tanaman apotik hidup kepada masyarakat desa Merembu.

Penyuluhan tentang pembudidayaan apotik hidup diberikan kepada masyarakat desa Merembu untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang apotik hidup. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan bibit tanaman obat apotik hidup seperti kunyit, kumis kucing, jahe, lengkuas, matoa dan tanaman obat lainnya, kemudian memberikan pelatihan dan gambaran cara penanaman tanaman apotik hidup di lahan kosong atau pekarangan rumah. Terakhir adalah kegiatan monitoring saat penanaman berlangsung hingga selesai.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat desa Merembu mengetahui pentingnya membudidayakan tanaman apotik hidup sebagai obat tradisional untuk meningkatkan kualitas kesehatan sekaligus juga dapat membantu melestarikan lingkungan dari kegiatan penanaman tanaman apotik hidup tersebut.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan observasi terlebih dahulu di lingkungan desa Merembu untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah masyarakat masih kurang memahami tentang pentingnya tanaman obat untuk pengobatan secara tradisional. Selain itu, masyarakat juga belum memanfaatkan lahan secara optimal terbukti masih terdapatnya lahan kosong dan banyaknya pekarangan rumah yang dibiarkan kosong atau tidak ditanami tanaman. Padahal lahan kosong tersebut akan sangat berguna jika dimanfaatkan dengan baik, terutama jika ditanami tanaman yang bermanfaat sebagai obat atau pembudidayaan tanaman apotik hidup.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah yang ditemukan tersebut adalah dengan memberikan penyuluhan terkait

pemberdayaan masyarakat melalui pembudidayaan apotik hidup. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat bahu-membahu dalam memaksimalkan kegiatan pembudidayaan apotik hidup dan bekerjasama dalam mewujudkan lingkungan desa yang asri, sehat dan nyaman.



**Gambar 1.** Kegiatan Penyuluhan Apotik Hidup di Desa Merembu

Keterlibatan masyarakat yang diberdayakan sangatlah penting sehingga tujuan dari pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal. Program yang mengikutsertakan masyarakat, memiliki beberapa tujuan yaitu agar bantuan tersebut efektif sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka, serta meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman merancang, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonomi.

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, dilanjutkan dengan pemberian beberapa jenis bibit tanaman obat antara lain, kunyit, kumis kucing, lengkuas, jahe, matoa dan lainnya. Tanaman-tanaman obat tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi. Lahan atau pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman juga dapat menciptakan suasana asri dan sejuk juga memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya.

Masyarakat yang telah dibekali dengan pengetahuan terkait pembudidayaan apotik hidup, selanjutnya diberi pelatihan tentang cara penanaman tanaman obat yang benar dengan memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan rumah. Penanaman diawali dengan tahap persiapan alat tanam, media tanam, air untuk menyiram dan tanaman apotik hidup yang telah disediakan. Setelah itu dilakukan tahap pencangkulan tanah. Setelah tanah sudah cukup gembur dan siap untuk ditanam, kemudian disiapkan lubang-lubang untuk tempat menanam dan diberikan media tanam (pupuk) secukupnya pada lubang-lubang tersebut. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan menanam tanaman apotik hidup, yang peletakan disesuaikan dengan kecukupan dalam mendapatkan sinar matahari, kemenjuluran tanaman dan perkembangan akar nantinya, agar

tanaman dapat tumbuh kembang dengan maksimal. Selain ditanam langsung dalam tanah, untuk memperbanyak media tanam, bibit juga ditanam dengan media tanam berupa pot maupun polybag.



**Gambar 2.** Pemberian bibit apotik hidup



**Gambar 3.** Persiapan penanaman

Secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembudidayaan apotik hidup yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik, berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Masyarakat Desa Merembu yang memiliki lahan kosong atau pekarangan rumah yang belum ditanami dengan tanaman apapun juga telah mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan penyuluhan yakni dengan menanam tanaman obat yang telah dibagikan bibitnya pada lahan-lahan tersebut. Namun, terdapat beberapa hal yang masih menjadi kendala dan belum optimal dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: a. Jumlah warga yang mendapatkan bantuan benih (bibit) belum terjangkau secara luas, hanya beberapa perwakilan warga b. Bibit (benih) yang diberikan belum beragam, karena ketersediaan benih di pelaku usaha tani yang terbatas. Diharapkan kendala-kendala tersebut dapat diatasi pada kegiatan pengabdian berikutnya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembudidayaan apotik hidup di desa Merembu merupakan salah satu bentuk upaya memberdayakan masyarakat untuk menindaklanjuti hasil observasi masalah dan potensi desa Merembu. Masyarakat yang belum memahami manfaat dari apotik hidup untuk pengobatan secara tradisional dan belum mengerti terkait potensi pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan rumah untuk pembudidayaan apotik hidup dapat memiliki pengetahuan dengan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh tim pengabdian sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai dengan maksimal.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat meliputi: kegiatan penyuluhan tentang pentingnya pembudidayaan apotik

hidup dengan memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan rumah, pemberian bibit tanaman apotik hidup, dan pelatihan penanaman tanaman apotik hidup.

Saran untuk tim pengabdian maupun peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat melakukan pengabdian ataupun penelitian tentang apotik hidup dengan variabel yang lebih kompleks.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung selama kegiatan pengabdian hingga terselesaikannya penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan membuka wawasan untuk tim pengabdian atau peneliti berikutnya agar bisa melakukan pengabdian atau penelitian dengan beberapa variabel tambahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca.
- Herbie, T. (2015). *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat-226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.
- Kuswandro, W.E. (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa. Berbasis Partisipasi*. *ResearchGate*. (<https://www.researchgate.net/publication/311101048>, diakses 14 Desember 2022).
- Maryani, D., & Nainggolan, R.R.E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, L.O.R.K. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. *Majalah Ilmu Kefarmasian, III*(1), 1–07.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Rahayu T. (2007). *Budidaya Tanaman Khasiat Obat dan Prospek Pengembangan*. *Agronomika* 4 (2):17-20.
- Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Widyawati, A. T. (2015). *Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup Di Perkotaan Melalui Deskripsi dan Manfaat Tanaman Obat*. Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia, 1890–1895. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010823>.